

Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Berperspektif Gender

Oleh: Rr. Siti Kurnia Widiastuti

A. Pendahuluan

Peraturan Pemerintah (PP) No 30 Tahun 1990, khususnya dalam Pasal 3, ayat (1) menyatakan: “Perguruan Tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian pada masyarakat.” Oleh karena itu penelitian merupakan salah satu hal penting yang harus diimplementasikan baik bagi para dosen maupun mahasiswa di suatu perguruan tinggi (PT). Dosen dan mahasiswa merupakan dua aktor penting dalam menentukan keberlangsungan kehidupan PT. Dosen, sebagai unsur utama dalam PT dituntut untuk memenuhi ketiga hal tersebut, yaitu tugas mengajar, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat. Dengan melakukan penelitian, berarti dosen telah melaksanakan salah satu kewajiban Tri Dharma PT. Hal lain yang akan diperoleh dengan penelitian tersebut antara lain dia akan bertambah wawasan dan pengetahuannya sehingga menjadi seorang dosen yang *up to date* dan bisa mengikuti perkembangan kekinian. Selain itu dia juga akan mendapatkan poin kredit yang dapat meningkatkan angka kredit sebagai usulan dalam kenaikan pangkat atau golongannya.

Mahasiswa sebagai aktor penting lainnya dalam keberlangsungan sebuah perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan penelitian ilmiah sebagai syarat untuk menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar sesuai dengan tingkatan masing-masing. Di samping manfaat formal yang akan diperolehnya, dengan melakukan penelitian mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan tentang metodologi penelitian ilmiah dan juga akan mendapatkan sarana atau media untuk mempersiapkan diri ketika terjun ke dunia kemasyarakatan atau profesionalitas. Oleh karena itu, kegiatan penelitian merupakan suatu

aktifitas penting dan utama di perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang tidak memiliki kegiatan penelitian, ibarat mobil yang tidak punya mesin. Sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian merupakan urat nadi kehidupan suatu perguruan tinggi.

Ilmu Sosiologi Agama membutuhkan ilmu-ilmu pendukung lainnya yang akan melengkapi keberadaan dan perkembangan ilmu tersebut. Metodologi Penelitian merupakan salah satu ilmu pendukung yang sangat dibutuhkan dalam melakukan penelitian di bidang Sosiologi Agama. Metodologi Penelitian Sosiologi Agama berupaya untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana mengetahui fenomena-fenomena sosial keagamaan pada kehidupan bermasyarakat yang dihadapi saat ini.

Fenomena-fenomena kehidupan sosial keagamaan masyarakat saat ini bisa diteliti melalui beberapa pendekatan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kualitatif akan melihat gejala sosial keagamaan melalui penalaran induktif. Sedangkan pendekatan kuantitatif dalam penelitian Sosiologi Agama akan menggunakan penalaran deduktif. Pada umumnya metodologi penelitian yang sering diaplikasikan pada berbagai macam penelitian masih bersifat *sexist* atau menempatkan satu kategori jenis kelamin di atas yang lainnya. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas Metodologi Penelitian Sosiologi Agama yang berperspektif atau berkeadilan gender.

B. Metodologi Penelitian Sosiologi Agama

Dalam rangka melihat gambaran umum fenomena-fenomena aktual yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian, khususnya penelitian Sosiologi Agama. Penelitian pernah dilakukan setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bisa memecahkan masalah yang mereka hadapi¹. “Research is a process of conceptualizing, designing, conducting, and writing up what is learned” (Riset adalah merupakan suatu proses untuk membuat konsep,

1 Wayne C. Booth, Gregory G. Colomb, and Joseph M. Williams, *The Craft of Research* (Chicago, USA: The University of Chicago Press: 2003), hlm. 10.

disain, mengumpulkan dan menulis apa yang telah dipelajari)². Menurut Suryabrata, penelitian adalah "suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu".³ Jadi, dengan melakukan penelitian, seseorang belajar secara langsung dari lapangan untuk menemukan informasi-informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang menjadi pemikiran sebelumnya. Dengan pengalaman langsung yang diperoleh dari proses penelitian tersebut, maka seorang peneliti akan lebih mudah memahami permasalahan yang ditelitinya.

Suyanto dan Sutinah berpendapat bahwa penelitian sosial pada hakekatnya adalah:

Kegiatan spionase untuk mencari, memata-matai, dan menemukan pengetahuan dari lapangan yang dapat dipertanggungjawabkan menurut kaidah-kaidah ilmiah tertentu -bukan mencari kebenaran-kebenaran normatif yang semata-mata hanya dituntun oleh cara berfikir deduktif.⁴

Penelitian dikatakan ilmiah jika memenuhi kaidah-kaidah ilmiah tertentu. Suatu pendekatan ilmiah selalu bersifat empiris, artinya harus ada penjelasan tentang hubungan di antara fenomena-fenomena, yang dilakukan berdasarkan kenyataan-kenyataan yang realistis dan mengesampingkan semua hal yang bersifat metafisik. Kerlinger (1973) mendefinisikan penelitian ilmiah sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, terkendali, empiris, dan bersifat kritis⁵. Menurut Sofian Effendi (1989) beberapa unsur yang harus dipenuhi dalam suatu penelitian ilmiah antara lain: teori, hipotesis, variabel, konsep, proposisi, dan definisi operasional⁶.

Seringkali tidak ada perbedaan yang jelas antara metode dan metodologi. Harding (1987) mendefinisikan metodologi sebagai

2 Gretchen B. Rossman and Sharon F. Rallis, *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research* (London: Sage Publication, Inc., 2003), hlm. 3.

3 Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 11.

4 Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. xiii.

5 Sebagaimana dikutip W. Gulö, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 15.

6 Sebagaimana dikutip Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 42.

“teori dan analisis mengenai bagaimana suatu penelitian seharusnya dilakukan”. Sedangkan metode didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data.⁷ Menurut Friedrichs (1985), metodologi meliputi keseluruhan proses penelitian: pemilihan kerangka teoritis dan konsep, pemilihan pendekatan (eksploratif, deskriptif, analitis), pemilihan sumber informasi (informan kunci, *sampling*, studi kasus, foto, surat, monografi), pemilihan metode penelitian (observasi, wawancara, kuesioner, skala, eksperimen, sosiometri, analisis data sekunder), dan pemilihan analisis data (statistik, analisis isi dan teks). Metode hanya merupakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan informasi.⁸ Metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang secara sederhana berarti “suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan”.⁹ Hakikat metodologi penelitian tidak terletak pada “apa” yang kita ketahui, melainkan pada “bagaimana cara” mengetahui sesuatu. Dalam pohon ilmu, metodologi adalah bagian dari epistemologi. Babbie (1992) menjelaskan: “...epistemology is the science of knowing, methodology (a subfield of epistemology) might be called *the science of finding out*” (epistemologi adalah ilmu mengetahui, sedangkan metodologi (bagian dari epistemologi) dapat dikatakan sebagai ilmu menemukan). Metodologi penelitian melihat apa yang ingin ditemukan di dalam kerangka teoretis tertentu, supaya apa yang akan ditemukan mendapatkan maknanya¹⁰.

Berdasarkan uraian tersebut, maka Metodologi Penelitian Sosiologi Agama merupakan suatu bagian dari epistemologi yang berusaha untuk menelusuri lebih dalam bagaimana cara mengetahui fenomena-fenomena sosial keagamaan pada kehidupan bermasyarakat yang dihadapi saat ini. Usaha penelusuran ini dilakukan untuk menemukan makna dari fenomena tersebut, yaitu dengan cara melakukan serangkaian penelitian ilmiah dengan mengikuti prosedur-prosedur ilmiah yang berlaku.

7 Sebagaimana dikutip Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 86.

8 Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, hlm. 86.

9 Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. xiii.

10 Guló, *Metodologi Penelitian*, hlm. 10-12.

C. Problem Kemampuan Metodologi Penelitian di Perguruan Tinggi Agama Islam

Pembelajaran metodologi penelitian di Perguruan Tinggi (PT), khususnya Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) untuk program stata satu (S1), pada umumnya berkisar empat hingga tujuh sistem kredit semester (SKS). Bobot empat hingga tujuh SKS tersebut, belum mampu membekali mahasiswa dengan kemampuan metodologi penelitian yang mumpuni. Mahasiswa masih sangat terbatas pengetahuan teori dan praktek yang diperolehnya dari bangku kuliah untuk bisa menjadi peneliti yang handal. Oleh karena itu masih diperlukan praktek dan pembelajaran yang sebanyak-banyaknya di luar kampus. Pembelajaran di kelas, biasanya dosen hanya terbatas pada silabi dan satuan acara perkuliahan yang telah disusun. Padahal kemampuan mahasiswa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal itu tergantung dari daya tangkap dan keseriusan masing-masing individu. Pada umumnya sebagian besar mahasiswa masih kurang kemampuannya mengimplementasikan teori yang diperolehnya di perkuliahan ke dalam praktek, misalnya tugas pembuatan proposal, mini riset ataupun penelitian untuk tugas akhir atau skripsi.

Minimnya kemampuan praktis untuk melaksanakan penelitian tersebut tidak hanya dialami oleh sebagian besar mahasiswa, tetapi juga di kalangan dosen. Pengetahuan teoritis dan praktis yang dimiliki tiap-tiap dosen dalam suatu PT tentunya juga bervariasi. Hal itu terkait dengan latar belakang pendidikan, pengalaman dan seringnya melakukan penelitian dari masing-masing dosen. Kadang-kadang seorang dosen terlalu sibuk dengan mengajar atau kegiatan tertentu lainnya sehingga terlupa atau tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan penelitian.

Budaya meneliti di PT di Indonesia ini memang masih belum maju. Pengetahuan dan pemahaman yang terbatas terhadap prinsip-prinsip metodologi penelitian ilmiah serta rendahnya kemampuan untuk merumuskan permasalahan yang kontekstual dan hasilnya bermanfaat bagi masyarakat, menjadi beberapa penyebab belum tingginya animo para dosen untuk melakukan penelitian. Sehingga perlu adanya pelatihan atau workshop yang terkait dengan bidang tersebut untuk membekali kemampuan dan keahlian dosen dalam berbagai bidang penelitian. Program-program pelatihan seperti ini sudah dilakukan di berbagai PT di

Indonesia, namun kuantitasnya masih kurang mengingat banyaknya dosen yang harus mendapatkan pelatihan tersebut dan dana yang digunakan untuk program-program tersebut tidak sebanding. Sehingga masih banyak dosen yang belum mendapatkan pelatihan ini.

Budget pendanaan penelitian yang kurang mencukupi juga menjadi salah satu faktor penting yang menghalangi. Kendala ini biasanya banyak dialami oleh para dosen junior yang “jam terbang” penelitiannya belum banyak. Peluang untuk mendapatkan dana penelitian itu harus diperebutkan oleh semua dosen baik senior maupun junior dan yang kuantitas pengalaman penelitiannya masih minim ataupun yang sudah banyak. Sehingga peluang itu pun juga terbatas dan kompetitif. Selain itu, sebagian besar dosen masih belum mampu untuk menangkap peluang dari beberapa sponsor penelitian yang menawarkan bantuan. Untuk itulah, diperlukan training perumusan proposal penelitian yang marketable, yang bisa menembus tawaran sponsor dari berbagai lembaga baik dari dalam maupun luar negeri bagi para dosen maupun mahasiswa. Sehingga dengan keahlian yang dimiliki oleh para dosen dan mahasiswa dalam bidang tersebut, maka penelitian-penelitian akan semakin maju di kalangan kampus.

Dengan menyandarkan pada keunggulan penelitian dan publikasinya, maka suatu universitas bisa menuju universitas riset dan berhak menyandang “research excellence” sebagai *trademark*-nya. Sebagaimana yang dilakukan oleh universitas-universitas di Jerman pada abad ke-19 dan juga universitas di Inggris yang memilih keunggulan dalam penelitian sebagai trademarnya. *Massachusetts Institute of Technology (MIT)* yang untuk jangka waktu yang lama terkenal karena penelitian dan publikasinya di bidang linguistik. *Harvard Law School* menjulang reputasinya ilmiahnya karena kehebatan dalam bidang pendidikan. *School of Oriental and African Studies (SOAS)* dari *London University* terkenal karena penelitiannya di berbagai cabang ilmu pengetahuan mengenai negara-negara atau masyarakat-masyarakat di kawasan Asia dan Afrika, termasuk Indonesia dan Asia Tenggara¹¹.

11 Muhammad Qodari, “Menuju Universitas Riset yang Ideal dalam Suara Pembaharuan”, 3 September 2000.

D. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Sosiologi Agama

Pendekatan penelitian dipilih berdasarkan dari fokus kajian yang akan diteliti. Oleh karena itu, masing-masing pendekatan yang digunakan dalam penelitian Sosiologi Agama, baik kualitatif maupun kuantitatif, memiliki tujuan, fungsi, dan keunggulan masing-masing. Sehingga tidak benar adanya klaim bahwa salah satu pendekatan penelitian ini lebih bagus atau lebih unggul dari pendekatan penelitian lainnya. Selain keunggulan, pendekatan-pendekatan tersebut juga mempunyai kelemahan. Dengan demikian maka dalam suatu penelitian ilmiah, termasuk di dalamnya penelitian Sosiologi Agama, bisa digunakan gabungan dari kedua pendekatan.

Penggunaan gabungan kedua pendekatan penelitian ini maksudnya menerapkan kedua pendekatan, baik pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dalam satu penelitian ilmiah secara bersama. Jika peneliti merasa bahwa penggunaan satu pendekatan penelitian masih kurang dalam rangka menemukan makna yang terdalam dalam penelitiannya, maka bisa dilengkapi dengan pendekatan lainnya. Sebagai contoh, seorang peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneliti tingkat religiusitas mahasiswa suatu perguruan tinggi tertentu. Dengan pendekatan kualitatif, maka peneliti menetapkan metode pengumpulan data dalam desain penelitiannya melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Namun, di sisi lain peneliti masih merasa perlu untuk melihat tanggapan dari masyarakat di sekitar mahasiswa-mahasiswa tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan menerapkan metode pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner.

Perbedaan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian ilmiah adalah sebagai berikut¹²:

1. Pendekatan Kuantitatif
 - a. Tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji teori melalui proses berfikir deduktif. Proses berfikir deduktif artinya diawali dg penentuan konsep yg abstrak berupa teori yg

12 Ibnu Hadjar. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 32.

masih umum sifatnya kemudian dilanjutkan dg pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan khusus untuk pengujian.

- b. Prosedur dan Langkah:
 1. Tahap perencanaan ditentukan secara detil.
 2. Pelaksanaannya konsisten dengan rencana
 - c. Penyajian hasil: deskripsi angka-angka statistik
 - d. Peran peneliti: lepas dari studi utk menghindari bias
2. Pendekatan Kualitatif
- a. Tujuan pendekatan kualitatif dalam penelitian ilmiah adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Penalaran induktif artinya berangkat dari pengamatan terhadap kenyataan-kenyataan khusus kemudian diabstraksikan dalam bentuk kesimpulan yg sifatnya umum.
 - b. Prosedur dan Langkah:
 1. Tahap perencanaan ditentukan secara umum.
 2. pelaksanaannya merupakan penjabaran rencana dan menyesuaikan dg kondisi dan situasi yg dihadapi.
 - c. Penyajian hasil: deskriptif naratif.
 - d. Peran peneliti: terlibat dalam situasi dan setting fenomena yg diteliti.

E. Perspektif Gender dalam Penelitian ilmiah

1. Konsep Gender

Kata *gender* sering digunakan dalam setiap diskusi ataupun tulisan yang berkaitan dengan perubahan sosial dan pembangunan, namun pemakaian konsep ini masih terjadi ketidakjelasan dan kesalahpahaman. Kata *gender* dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Inggris yang dalam kamus pengertiannya tidak secara jelas dibedakan antara *sex* dan *gender*. Timbulnya ketidakjelasan itu karena belum ada uraian yang singkat

dan jelas yang mampu menjelaskan konsep ini dan mengapa konsep ini penting untuk memahami ketidakadilan sosial dan lainnya.

Untuk memahami konsep *gender* ini maka harus dibedakan antara kata gender dan *sex* (jenis kelamin). Jenis kelamin merupakan ‘pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu’¹³. Contohnya: manusia laki-laki adalah yang memiliki penis, jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan manusia perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi ovum (sel telur), memiliki vagina, dan alat menyusui. Secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan, secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau kodrat Allah SWT. Sedangkan konsep *gender* adalah “suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”¹⁴. Ciri dari sifat ini bisa dipertukarkan dan perubahannya bisa terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat satu ke tempat lainnya. Sebagai contoh, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa.

Sejarah perbedaan *gender* (*gender differences*) antara manusia laki-laki dan perempuan telah terjadi melalui proses yang sangat panjang dan mapan. Sehingga akhirnya menjadi sulit membedakan apakah sifat-sifat gender tersebut dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Perbedaan-perbedaan itu terjadi karena beberapa hal, antara lain dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Sosialisasi gender tersebut telah dianggap sebagai ketentuan Tuhan – seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan¹⁵.

Perbedaan-perbedaan ini tidak akan menimbulkan masalah jika tidak melahirkan ketidakadilan *gender* (*gender inequalities*), tetapi ternyata hal itu menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun

13 Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 8.

14 Mansour Fakih, *Analisis Gender*, hlm. 8.

15 Mansour Fakih, *Analisis Gender*, hlm. 9-10.

perempuan. Ketidakadilan *gender* tersebut merupakan sistem dan struktur yang menjadikan kaum laki-laki ataupun perempuan sebagai korban. Ketidakadilan *gender* itu dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), dan sosialisasi ideologi nilai peran *gender*¹⁶. Struktur dan sistem masyarakat yang terbentuk dan berkembang di dunia ini sudah mengakar kuat. Karena pada awalnya penggagasnya adalah kaum laki-laki, maka konstruksi yang terbangun adalah konsep *patriarchi* yang banyak menimbulkan ketidakadilan di kalangan kaum perempuan. Oleh karena itu, konsep kesetaraan gender ini muncul sebagai upaya untuk memberdayakan sebagian besar kaum perempuan agar tidak jauh tertinggal dengan kemajuan yang dialami sebagian besar kaum laki-laki. Dengan perjuangan yang sangat panjang dan berat itu, akhirnya saat ini sudah banyak kita jumpai orang-orang sukses, sebagai pimpinan lembaga, organisasi, pemerintahan ataupun negara dari kalangan kaum perempuan.

2. Penelitian yang Berperspektif Gender

Suatu penelitian yang berperspektif *gender* adalah suatu penelitian yang memperhatikan atau mempunyai kepekaan terhadap kesetaraan *gender*. Menurut penuturan Eichler (1991), pada umumnya, metodologi penelitian itu masih bersifat *sexist* atau menempatkan satu kategori jenis kelamin di atas yang lainnya. Hal itulah yang memunculkan metode penelitian yang berperspektif gender atau yang lebih sering disebut metodologi penelitian yang berperspektif perempuan atau *feminist*¹⁷. Beberapa gejala yang biasanya terjadi pada penelitian yang masih bersifat *sexist* menurut Saptari dan Holzner (1997), antara lain:

androsentrisme, yaitu memahami suatu gejala terpusat pada kepentingan kaum laki-laki; *bias gender*, yaitu keterpihakan pada salah satu jenis kelamin, oleh karena sistem yang patriarkhi maka keterpihakan cenderung ke pihak laki-laki; *double standart*, yaitu pengukuran suatu gejala yang sama dengan standar yang mendua; *over generalisasi*, yaitu

16 Mansour Fakh, *Analisis Gender*, hlm. 12-13.

17 Sebagaimana dikutip Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep & Teknik Penelitian*, hlm. 66.

suatu gejala terjadi pada salah satu kategori (perempuan saja atau laki-laki saja), hasilnya diberlakukan bagi keduanya.¹⁸

Oleh karena itu dengan metodologi penelitian yang berperspektif perempuan bias-bias tersebut berusaha untuk diminimalkan.

Sebuah penelitian yang berperspektif perempuan, peneliti harus memiliki kepekaan terhadap masalah yang sebenarnya dialami perempuan. Masalah itu harus diyakini dianggap penting oleh perempuan yang diteliti. Penelitian ini juga harus memiliki sifat keterbukaan yang mampu melihat dan mengetahui kepentingan pihak-pihak tertentu untuk mempertahankan atau merubahnya¹⁹. Selain itu, menurut Rahardjo, penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki nasib perempuan, sehingga analisisnya harus membawa pada keadaan perempuan. Ciri topik penelitian ini selain harus bertolak dari masalah perempuan itu sendiri, juga harus relevan dengan prinsip memperoleh pemahaman tentang permasalahan dan dapat memberi sumbangan pemikiran untuk menyusun strategi pemecahannya²⁰. Penelitian yang berperspektif perempuan adalah penelitian menempatkan perempuan sebagai objek dan subjek dengan maksud agar dapat bermanfaat bagi perempuan untuk memperbaiki nasibnya, sedangkan penelitian mengenai perempuan menempatkan perempuan hanya sebagai obyek. Tujuan riset berperspektif perempuan ini adalah untuk dapat memampukan (*empower*) perempuan. Caranya, hasil riset dipakai untuk perubahan sosial atau merubah “status quo” yang berlaku dan merugikan perempuan atau yang menimbulkan masalah untuk perempuan²¹.

3. Sejarah Munculnya Penelitian Berperspektif Perempuan

Sejak tahun 1970, di Barat telah berkembang riset “feminist perspektif” dalam konteks penelitian ilmu sosial. Metodologi penelitian ini berkembang di lingkungan akademik sebagai konsekuensi dari kondisi ketidakadilan yang terjadi pada ilmu pengetahuan. Kalangan akademis feminis khususnya,

18 Sebagaimana dikutip Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian*, hlm. 66-67.

19 Trisakti handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian*, hlm 70-72.

20 Trisakti handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian*.

21 Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian*, hlm. 77

menilai bahwa kondisi ilmu pengetahuan bersifat *androsentris* (*male bias*) karena menyusun konsep atau teori dengan cara mengasumsikan perempuan sebagai obyek pasif, membuat perempuan tidak “kelihatan”, atau menjadi “misogyny” (sikap tidak menyukai perempuan). Di samping itu, adanya kebiasaan melakukan “overgeneralization” dengan membuat pernyataan yang berlaku bagi kedua gender, walaupun yang dibahas hanya satu kelompok tertentu. Di Indonesia, khususnya oleh pemerhati studi perempuan, perspektif perempuan digunakan sebagai terjemahan dari “feminist perspektive” Metodologi berperspektif perempuan ini selain digunakan dalam penelitian sosial, juga diterapkan dalam filsafat, sastra, ilmu humaniora dan ilmu eksakta (secara terbatas)²² Di Indonesia, penelitian-penelitian yang berperspektif perempuan mulai dikembangkan oleh sejumlah peneliti ilmu-ilmu sosial sekitar tahun 1980-an²³.

4. Kaidah Penelitian Berperspektif Perempuan

Saptari dan Holzer (1997) menjelaskan, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penelitian berperspektif perempuan, khususnya untuk keperluan di Indonesia, karena di Barat masih ada perdebatan mengenai penelitian “*with a feminist perspective*”:

a. Keberpihakan kepada perempuan

1. Riset berperspektif perempuan secara jelas menunjukkan keberpihakan pada perempuan dan permasalahannya,
2. Tujuan riset bukanlah terutama “tentang perempuan” melainkan “untuk perempuan”,
3. Validitas riset dikaitkan dengan pengalaman perempuan sebagai indikator realitas.

b. Gender sebagai “f”

1. Gender dipandang sebagai faktor yang berpengaruh menentukan persepsi dan kehidupan perempuan, membentuk kesadarannya, ketrampilannya, dan membentuk pula hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

22 Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian*, hlm. 66-67.

23 Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian*, hlm. 73.

2. Fokus riset adalah masalah khas perempuan yang dialami sebagai konsekuensi dari hubungan gender, di mana perempuan dan permasalahannya dikaji dengan memilih cara yang dapat membuat perempuan dan masalahnya menjadi “terungkap” (visible).

c. Metodologi berperspektif perempuan

Beberapa ciri-ciri dasar metodologi berperspektif perempuan antara lain adalah:

1. Bukan mementingkan metode riset, tetapi bagaimana hasil riset digunakan untuk menjawab berbagai kondisi hidup perempuan yang merugi akibat gender, seperti mengalami opresi, menjadi obyek kekerasan, kebutuhan khusus sebagai perempuan terabaikan, dan sebagainya.
2. Dapat memahami pengalaman perempuan dengan meneliti persepsinya tentang pengalaman pribadi (juga disebut sebagai mendengarkan “suaranya”) sehingga penelitian cenderung berperspektif pada metode yang nonpositivistik.
3. Kecenderungan untuk lebih sering memakai metode kualitatif, seperti diskusi kelompok terfokus, wawancara mendalam, partisipasi observasi, dan sebagainya.
4. Riset tidak secara kaku berpegang pada metode tertentu, tetapi dibenarkan untuk menyesuaikan metodenya sejalan dengan proses yang berkembang dalam mengadakan riset.
5. Analisa riset memakai konsep-konsep dari berbagai aliran feminisme yang telah berkembang, seperti: hubungan kekuasaan, konsep marjinalisasi, subordinasi, opresi, dan sebagainya.
6. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak berbeda dengan riset sosial pada umumnya.
7. Menganggap bahwa kecenderungan untuk membedakan “obyek ilmiah” dan “individual subyektif” dalam suatu penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah kurang tepat (*false*) karena dasar

penelitiannya bersumber pada pengalaman maskulin tentang dunia realitas²⁴.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ilmiah kurang membudaya di kalangan akademisi Perguruan Tinggi (PT), khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa. Hal itu terjadi dimungkinkan karena beberapa kendala yang dialami para motor penggerak perguruan tinggi tersebut, antara lain: terbatasnya pengetahuan dan pemahaman secara utuh terhadap prinsip-prinsip metodologi penelitian ilmiah, baik dengan pendekatan penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, kendala lain yang dihadapi oleh kalangan akademis perguruan tinggi, khususnya PTAI adalah rendahnya kemampuan untuk merumuskan permasalahan yang kontekstual dan hasilnya bermanfaat bagi masyarakat, kurang terciptanya iklim yang mendukung, pendanaan yang terbatas, dan minimnya kemampuan untuk menangkap peluang bantuan dari sponsor.

Penelitian ilmiah yang pada umumnya dilakukan, khususnya oleh akademisi di lingkungan kampus, belum banyak menyentuh permasalahan-permasalahan yang mempunyai kepekaan terhadap kesetaraan gender. Penelitian-penelitian sosial termasuk juga penelitian Sosiologi Agama, pada umumnya masih menempatkan satu kategori jenis kelamin di atas yang lainnya. Permasalahan perempuan diangkat hanya untuk membahas tentang perempuan, bukan untuk memberikan solusi tentang permasalahan-permasalahan yang dialami kaum perempuan. Oleh karena itu, penelitian berperspektif gender atau biasa dikenal dengan penelitian berperspektif perempuan perlu disosialisasikan dan ditingkatkan penggunaannya, khususnya di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, ada beberapa rekomendasi yang ingin penulis sampaikan kepada para stake holder terkait untuk menindaklanjutinya sebagai upaya perbaikan terhadap kondisi yang terjadi:

1. Menciptakan iklim atau budaya meneliti di kalangan akademisi perguruan tinggi.

24 Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian*, hlm. 75-76.

2. Meningkatkan alokasi pendanaan untuk penelitian.
3. Mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan training atau workshop di kalangan dosen dan mahasiswa yang terkait dengan beberapa hal berikut:
 - a. Peningkatan kemampuan metodologi penelitian.
 - b. Kemampuan pembuatan proposal penelitian yang *marketable* yang mampu menembus sponsor dana penelitian baik lokal maupun internasional.
 - c. Sosialisasi dan peningkatan metodologi penelitian berperspektif gender.

Demikian artikel ini disusun, semoga bermanfaat dan bisa menjadi bahan kajian untuk peningkatan pemberdayaan dosen dan mahasiswa terutama dalam bidang penelitian Sosiologi Agama. Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan guna perbaikan makalah ini selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Booth, Wayne C, dkk. *The Craft of Research*. Chicago: The University of Chicago Press, 2003.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press.
- Rossmann, Gretchen B. dan Rallis, Sharon F. *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research*. California: Sage Publications, Inc, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Qodari, Muhammad. *Menuju Universitas Riset yang Ideal*, Jakarta: Suara Pembaharuan, 2000.